Jurnal of Policy
Vol. 17, No. 1, June 2026 Page 47-56
P-ISSN 1979-0546

Jurnal of Policy

URL: *https://journal.uns.ac.id/policy*

Pelestarian Shikumen sebagai Warisan Budaya Hidup: Studi tentang Tantangan dan Implementasi Kebijakan Pemerintah Shanghai Kontemporer

Preserving Shikumen as a Living Cultural Heritage: A Study of Challenges and Policy Implementation of Contemporary Shanghai Government

Avelina Nareswari Laksita Putri[1]; Jessie Alvita Maurilla[2]; Joy Rebecca Hutauruk[3*]; Margaretha Erliana Christabel[4]
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: avelinareswari@student.uns.ac.id; jessiealvita@student.uns.ac.id; joyrebecca2863@student.uns.ac.id; margarethaerliana@student.uns.ac.id

Keywords:
Shikumen; Living Heritage; Shanghai Heritage Policy; Urban Conservation; Policy Implementation

ABSTRACT

This article examines the preservation of Shikumen as a living cultural heritage in contemporary Shanghai. Shikumen is not only an architectural form, but also a historical residential landscape that connects urban memory, community life, and the cultural identity of Shanghai. The study aims to analyze the historical meaning of Shikumen, the challenges of its preservation, and the implementation of contemporary heritage policies by the Shanghai government. This article uses a qualitative literature-based approach by reviewing indexed journal articles published in the last five years and relevant scholarly works on Shikumen, lilong, urban conservation, heritage branding, and policy implementation in China. The findings show that preservation policies have protected several historical districts, revitalized selected buildings, and transformed Shikumen into cultural, commercial, and touristic spaces. However, the implementation of preservation still faces tensions between physical conservation and social sustainability. Modern redevelopment, commercialization, gentrification, relocation of old residents, and the conversion of residential areas into consumption-oriented heritage spaces can weaken the living character of Shikumen. The article argues that Shikumen preservation should not be limited to architectural conservation or city branding. It requires a more balanced approach that protects built forms, social memory, local communities, and everyday cultural practices. Therefore, Shikumen should be positioned as a living cultural heritage whose preservation depends on the integration of historical protection, participatory governance, and socially sensitive urban regeneration.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Shikumen;
Warisan Budaya Hidup;
Kebijakan Pelestarian Shanghai;
Konservasi Kota;
Implementasi Kebijakan

Artikel ini membahas pelestarian *Shikumen* sebagai warisan budaya hidup di Shanghai kontemporer. *Shikumen* tidak hanya dipahami sebagai bentuk arsitektur lama, tetapi juga sebagai lanskap hunian historis yang memuat memori kota, kehidupan komunitas, dan identitas budaya Shanghai. Tujuan artikel ini adalah menganalisis makna historis *Shikumen,* tantangan pelestariannya, serta implementasi kebijakan pelestarian Pemerintah Shanghai pada masa kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah artikel jurnal terindeks dalam lima tahun terakhir dan literatur ilmiah yang relevan mengenai *Shikumen, lilong,* konservasi kota, pembentukan citra warisan budaya, dan implementasi kebijakan di Tiongkok. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan pelestarian telah melindungi sejumlah kawasan historis, merevitalisasi bangunan tertentu, dan mengubah *Shikumen* menjadi ruang budaya, komersial, serta wisata. Namun, implementasi pelestarian masih menghadapi ketegangan antara konservasi fisik dan keberlanjutan sosial. Modernisasi kota, komersialisasi, *gentrifikasi,* relokasi penghuni lama, dan perubahan hunian menjadi ruang konsumsi dapat melemahkan karakter hidup *Shikumen.* Artikel ini menegaskan bahwa pelestarian *Shikumen* tidak cukup dilakukan melalui konservasi arsitektur atau pembentukan citra kota. Pelestarian perlu menjaga keseimbangan antara bentuk bangunan, memori sosial, komunitas lokal, dan praktik budaya keseharian. Dengan demikian, *Shikumen* perlu ditempatkan sebagai warisan budaya hidup yang menuntut integrasi perlindungan historis, tata kelola partisipatif, dan regenerasi kota yang peka terhadap aspek sosial.

PENDAHULUAN

Kota Shanghai memiliki posisi penting dalam sejarah perkotaan Tiongkok karena pertumbuhannya memperlihatkan pertemuan antara tradisi lokal, kolonialitas, perdagangan internasional, dan modernisasi perkotaan. Salah satu wujud material dari sejarah tersebut adalah *Shikumen*, yaitu bentuk hunian perkotaan yang berkembang dalam kawasan *lilong* dan menjadi penanda khas lanskap urban Shanghai. *Shikumen* tidak hanya hadir sebagai rumah batu berpintu gerbang, tetapi juga sebagai ruang sosial yang pernah membentuk pola hidup, interaksi komunitas, dan identitas keseharian masyarakat kota. Dalam kajian tentang transformasi *Shikumen lilong*, Chang (2023) menunjukkan bahwa tipe hunian ini mengalami perubahan panjang dari fungsi permukiman menuju objek konservasi dan regenerasi kota. Oleh karena itu, pembacaan terhadap *Shikumen* perlu ditempatkan dalam hubungan antara sejarah kota, perubahan ruang, dan kebijakan pelestarian kontemporer.

Perhatian terhadap *Shikumen* semakin menguat karena kawasan historis Shanghai menghadapi tekanan pembangunan ulang, peningkatan nilai tanah, dan orientasi ekonomi kota global. Proses transformasi ini tidak selalu menghapus bangunan lama secara langsung, tetapi dapat mengubah fungsi sosialnya melalui restorasi, komersialisasi, dan produksi citra sejarah. Chen et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan *lilong* seperti Siwenli mengalami perubahan morfologis yang berkaitan dengan akumulasi sejarah, intervensi perkotaan, dan perubahan struktur ruang. Dalam konteks tersebut, pelestarian tidak cukup dinilai dari keberhasilan mempertahankan bentuk fisik, sebab perubahan pola hunian dan hubungan sosial juga menentukan apakah sebuah kawasan masih berfungsi sebagai warisan budaya hidup.

Masalah utama dalam pelestarian *Shikumen* terletak pada ketegangan antara konservasi fisik dan keberlanjutan sosial. Beberapa kawasan berhasil direstorasi dan menjadi ruang budaya, wisata, atau konsumsi, tetapi perubahan tersebut dapat menyebabkan relokasi penghuni lama, komersialisasi memori, serta berkurangnya fungsi hunian yang sebelumnya membentuk karakter kawasan. Jiang et al. (2025)

memperlihatkan bahwa distrik warisan *Shikumen* kini juga dibaca melalui strategi *placemaking* dan pengalaman pengunjung yang terhubung dengan citra digital. Pergeseran ini penting, tetapi juga menimbulkan pertanyaan apakah *Shikumen* masih dipertahankan sebagai ruang hidup atau hanya sebagai produk *heritage* yang dikemas untuk kebutuhan pariwisata dan ekonomi kota.

Kajian terdahulu telah membahas *Shikumen* dari berbagai sisi, mulai dari transformasi arsitektural, perubahan morfologi *lilong*, konstruksi memorial, hingga pembentukan citra kawasan historis. González Martínez (2025) menunjukkan bahwa *Shikumen* dapat mengalami pemaknaan ulang sebagai situs memorial dan simbol politik dalam narasi sejarah Partai Komunis Tiongkok. Sementara itu, Law (2023) menjelaskan bahwa *urban branding* di kota-kota Tiongkok sering memanfaatkan imajinasi historis dan produksi warisan untuk membangun citra kota. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa *Shikumen* tidak netral sebagai bangunan lama, karena maknanya terus dinegosiasikan oleh negara, pasar, pengunjung, dan masyarakat lokal.

Celah penelitian yang diangkat dalam artikel ini adalah belum cukupnya pembahasan yang menempatkan *Shikumen* secara simultan sebagai objek sejarah, ruang sosial, dan sasaran implementasi kebijakan Pemerintah Shanghai kontemporer. Sebagian kajian lebih menekankan aspek arsitektur atau revitalisasi, sedangkan sebagian lain menyoroti *city branding* dan pengalaman kawasan. Artikel ini berupaya menghubungkan dimensi-dimensi tersebut dengan konsep warisan budaya hidup, sehingga pelestarian tidak dipahami sebagai tindakan menyelamatkan bangunan semata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelestarian *Shikumen* sebagai warisan budaya hidup dengan menelaah sejarah, tantangan, implementasi kebijakan, dan evaluasi kebijakan Pemerintah Shanghai kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis historis-kebijakan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa *Shikumen* tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah perkotaan, kebijakan pelestarian, dan dinamika sosial yang menyertai transformasi kawasan historis. Data utama diperoleh dari sepuluh artikel jurnal terindeks dan dapat diakses atau diunduh yang membahas *Shikumen*, *lilong*, konservasi kota, *urban heritage*, *micro-regeneration*, dan tata kelola pelestarian di Tiongkok. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan keterbaruan publikasi, relevansi langsung dengan topik, keterindeksan jurnal, serta kesesuaian dengan kebutuhan artikel sejarah-kebijakan.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur yang membahas perkembangan *Shikumen*, morfologi *lilong*, dan perubahan kawasan historis Shanghai. Tahap kedua adalah klasifikasi tema yang meliputi sejarah dan karakteristik *Shikumen*, makna warisan budaya hidup, kebijakan pelestarian kawasan historis, tantangan implementasi, dan evaluasi pelestarian. Tahap ketiga adalah pembacaan historis-kritis terhadap hubungan antara pelestarian fisik dan keberlanjutan sosial. Tahap keempat adalah penarikan simpulan dengan menempatkan *Shikumen* sebagai ruang sejarah yang terus berubah akibat interaksi antara pemerintah, pasar, komunitas, dan kebutuhan pembangunan kota. Metode ini sejalan dengan kebutuhan kajian kebijakan konservasi yang tidak hanya membaca aturan formal, tetapi juga menilai implikasi sosial dari praktik regenerasi kota (Zhang, Edelenbos and Gianoli, 2025).

Tabel 1. Fokus literatur yang digunakan dalam analisis

Kelompok kajian	**Sumber utama**	**Fungsi dalam artikel**
Sejarah dan morfologi	Chang (2023); Chen et al. (2025)	Menjelaskan perkembangan Shikumen lilong dan perubahan

		ruang historis.
Makna heritage	González Martínez (2025); Jiang et al. (2025)	Menjelaskan pemaknaan Shikumen sebagai ruang memori, identitas, dan pengalaman kawasan.
Kebijakan konservasi	Zhang, Edelenbos and Gianoli (2025); Chai et al. (2025)	Membaca hubungan antara konservasi, pembangunan ulang, dan tata kelola kawasan historis.
Implementasi dan evaluasi	Wang, Zhang and Wu (2024); González Martínez (2021); Law (2023); Zhang et al. (2024)	Menilai revitalisasi, infrastruktur, branding, nilai publik, dan keberlanjutan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Karakteristik *Shikumen* di Shanghai

Shikumen berkembang sebagai bentuk hunian urban yang khas dalam sejarah Shanghai. Karakter utamanya terletak pada pertemuan antara rumah halaman tradisional Tiongkok, pola gang permukiman *lilong*, dan unsur arsitektur Barat yang masuk melalui perkembangan kota pelabuhan modern. Kombinasi ini membuat *Shikumen* berbeda dari rumah tradisional pedesaan maupun apartemen modern, karena ia lahir dari kebutuhan masyarakat kota yang mengalami perubahan ekonomi, demografi, dan tata ruang. Chang (2023) menempatkan *Shikumen lilong* sebagai bentuk hunian yang mengalami proses evolusi, adaptasi, dan regenerasi sesuai perubahan struktur kota. Dari sudut sejarah, *Shikumen* dapat dibaca sebagai arsip material tentang bagaimana Shanghai membentuk identitasnya sebagai kota Tiongkok yang kosmopolitan.

Kawasan *lilong* tidak hanya terdiri atas bangunan rumah, tetapi juga membentuk struktur ruang yang mengatur hubungan sosial. Gang sempit, halaman, gerbang, dan kedekatan antarhunian menciptakan ruang transisi antara privat dan publik. Struktur tersebut memungkinkan interaksi antarwarga, ekonomi kecil, dan kehidupan komunitas yang tidak sepenuhnya terlihat dalam konservasi fasad. Chen et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan *lilong* mengalami perubahan morfologis dari waktu ke waktu, sehingga hilangnya bagian tertentu dari struktur ruang dapat memengaruhi memori dan identitas kawasan. Dengan demikian, karakter *Shikumen* tidak dapat dipisahkan dari pola ruang dan praktik sosial yang membentuknya.

Transformasi *Shikumen* juga memperlihatkan perubahan cara kota menilai warisan masa lalu. Pada periode tertentu, kawasan lama dapat dianggap padat, usang, dan tidak sesuai dengan citra kota modern. Pada periode lain, kawasan yang sama dapat dipandang sebagai aset budaya, daya tarik wisata, atau simbol identitas Shanghai. González Martínez (2025) memperlihatkan bahwa *Shikumen* bahkan dapat dimonumentalisasi dalam narasi sejarah politik melalui situs pendirian Partai Komunis Tiongkok. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya berkaitan dengan umur bangunan, tetapi juga dengan cara pemerintah dan masyarakat memilih bagian sejarah mana yang dipertahankan, ditonjolkan, atau dikemas ulang.

Sejarah *Shikumen* karena itu harus dipahami sebagai sejarah perubahan fungsi. Hunian yang dahulu menjadi tempat hidup sehari-hari kini dapat berubah menjadi museum, pusat komersial, ruang kuliner, toko gaya hidup, atau koridor wisata budaya. Perubahan fungsi tersebut tidak selalu negatif, karena dapat menyelamatkan bangunan dari pembongkaran dan memberi nilai ekonomi baru bagi kawasan. Namun, perubahan itu juga menimbulkan risiko ketika fungsi hunian dan kehidupan komunitas lama semakin tersisih. Dalam kerangka sejarah urban, *Shikumen* merupakan bentuk warisan yang

bergerak di antara masa lalu, kepentingan ekonomi masa kini, dan visi kota masa depan (Chang, 2023).

Shikumen sebagai Warisan Budaya Hidup

Pemahaman *Shikumen* sebagai warisan budaya hidup menuntut perluasan makna pelestarian. Warisan budaya hidup tidak hanya merujuk pada bangunan yang masih berdiri, tetapi juga pada nilai sosial, memori kolektif, praktik keseharian, dan relasi komunitas yang melekat pada ruang tersebut. Jiang et al. (2025) menunjukkan bahwa distrik warisan *Shikumen* dibentuk oleh strategi *placemaking* yang memengaruhi pengalaman dan penilaian publik terhadap kawasan. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa nilai *Shikumen* tidak semata-mata berada pada material bangunan, tetapi juga pada pengalaman ruang yang terus diproduksi oleh pengguna, pengunjung, dan pengelola kawasan.

Sebagai warisan budaya hidup, *Shikumen* memuat hubungan antara ruang dan memori. Rumah, gang, dan gerbang batu menjadi penanda fisik yang menghubungkan warga dengan sejarah kota. Namun, ketika kawasan hanya dipertahankan sebagai fasad, memori sosial yang hidup di dalamnya dapat menjadi dekorasi sejarah. González Martínez (2025) menunjukkan bahwa *Shikumen* dapat disublimasikan menjadi simbol memorial yang kuat, tetapi proses tersebut juga dapat menggeser makna keseharian menjadi makna monumental. Perubahan dari ruang hidup menjadi ruang simbolik perlu dikritisi agar pelestarian tidak kehilangan dimensi sosialnya.

Konsep nilai publik dalam pelestarian kawasan historis membantu menjelaskan mengapa *Shikumen* perlu dikelola secara lebih menyeluruh. Zhang et al. (2024) menekankan bahwa morfologi kota berperan dalam menciptakan nilai publik pada kawasan historis di Tiongkok. Nilai publik tersebut muncul ketika ruang historis dapat dinikmati, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat, bukan hanya dikonsumsi sebagai latar visual. Dalam konteks *Shikumen*, nilai publik akan lebih kuat apabila pelestarian memperhatikan akses warga, keberlanjutan aktivitas lokal, dan penghormatan terhadap memori komunitas.

Pemerintah lokal memiliki peran besar dalam membentuk narasi tentang warisan kota. Law (2023) menjelaskan bahwa imajinasi historis dan *urban branding* di Tiongkok sering dibangun melalui wacana peremajaan, produksi warisan, dan pembentukan citra kota. Hal ini relevan dengan *Shikumen* karena Shanghai memiliki kepentingan untuk menampilkan dirinya sebagai kota modern yang tetap memiliki akar sejarah. Tantangannya adalah memastikan bahwa narasi tersebut tidak menjadikan *Shikumen* hanya sebagai komoditas citra, melainkan tetap mengakui pengalaman sosial masyarakat yang pernah dan masih terkait dengan kawasan tersebut.

Dengan demikian, *Shikumen* sebagai warisan budaya hidup harus dipahami melalui tiga lapisan. Lapisan pertama adalah bentuk fisik, yaitu rumah, gerbang, jalan kecil, dan struktur kawasan. Lapisan kedua adalah memori dan identitas, yaitu pengalaman kolektif yang menjadikan *Shikumen* bagian dari sejarah Shanghai. Lapisan ketiga adalah keberlanjutan sosial, yaitu apakah kawasan tetap mampu memfasilitasi kehidupan komunitas atau hanya menjadi ruang konsumsi. Ketiga lapisan ini perlu hadir bersama agar pelestarian tidak berhenti pada konservasi permukaan (Jiang et al., 2025).

Kebijakan Pemerintah Shanghai dalam Pelestarian Kawasan Historis

Kebijakan pelestarian kawasan historis di Shanghai tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kebijakan konservasi perkotaan di Tiongkok secara umum. Zhang, Edelenbos and Gianoli (2025) menjelaskan bahwa hubungan antara konservasi kota dan pembangunan ulang di Tiongkok terbentuk melalui proses *policy layering* yang panjang. Kebijakan baru tidak selalu menggantikan kebijakan lama, tetapi sering ditumpuk, disesuaikan, dan dinegosiasikan dengan kebutuhan pembangunan. Dalam konteks

Shanghai, kondisi ini menjelaskan mengapa pelestarian *Shikumen* sering berjalan bersamaan dengan regenerasi ekonomi, revitalisasi kawasan, dan perubahan fungsi ruang. Pemerintah Shanghai menghadapi dilema antara melindungi kawasan historis dan menjaga daya saing kota global. Di satu sisi, pelestarian *Shikumen* penting untuk menjaga identitas kota dan menarik perhatian publik terhadap sejarah Shanghai. Di sisi lain, kawasan lama sering berada di lokasi strategis dengan nilai tanah tinggi, sehingga tekanan pembangunan ulang menjadi sangat kuat. González Martínez (2021) memperlihatkan bahwa Shanghai bahkan menyesuaikan infrastruktur bawah tanah dengan kawasan terdaftar sebagai upaya mengintegrasikan warisan ke dalam sistem kota modern. Contoh ini menunjukkan bahwa pelestarian di Shanghai tidak berdiri terpisah dari perencanaan kota, tetapi menjadi bagian dari strategi pembangunan ruang yang lebih luas.

Kebijakan pelestarian kawasan historis di Tiongkok juga bergerak menuju pendekatan yang lebih memperhatikan pengalaman budaya. Chai et al. (2025) menunjukkan bahwa konservasi distrik historis dapat dibaca melalui pengalaman budaya regional, perilaku manusia, dan hubungan antara ruang serta komunitas. Walaupun kajian tersebut berfokus pada Dalian, perspektifnya relevan untuk membaca Shanghai karena masalah konservasi kota di Tiongkok sering menghadapi pola yang mirip, yaitu tekanan modernisasi, komersialisasi, dan kebutuhan mempertahankan identitas lokal. Dengan demikian, kebijakan pelestarian *Shikumen* perlu dibaca bukan hanya sebagai perlindungan benda, tetapi sebagai pengelolaan pengalaman budaya kawasan.

Dalam kerangka *local state*, Pemerintah Shanghai tidak hanya menjalankan pelestarian, tetapi juga memproduksi narasi tentang apa yang dianggap penting dari masa lalu kota. Law (2023) menunjukkan bahwa negara lokal di Tiongkok memiliki posisi kuat dalam membentuk *historic urban branding*. Hal ini berarti kebijakan pelestarian dapat membawa dua akibat sekaligus: menyelamatkan bangunan dan mengarahkan makna sejarah sesuai kebutuhan citra kota. Artikel ini menilai bahwa kebijakan pelestarian *Shikumen* perlu diimbangi dengan kesadaran kritis agar sejarah yang dipertahankan tidak hanya sejarah yang paling mudah dijual kepada wisatawan atau investor.

Orientasi kebijakan Pemerintah Shanghai kontemporer dapat dipahami sebagai usaha menyeimbangkan tiga kepentingan. Pertama, perlindungan warisan budaya melalui pengakuan nilai historis dan arsitektural *Shikumen*. Kedua, revitalisasi ekonomi melalui pemanfaatan kawasan sebagai ruang budaya, pariwisata, dan konsumsi. Ketiga, modernisasi kota melalui pembaruan infrastruktur dan peningkatan kualitas ruang. Ketiga kepentingan tersebut dapat saling mendukung, tetapi juga dapat saling bertentangan ketika pelestarian fisik lebih diprioritaskan daripada keberlanjutan sosial (Zhang, Edelenbos and Gianoli, 2025).

Tantangan Pelestarian *Shikumen* Kontemporer

Tantangan pertama pelestarian *Shikumen* adalah modernisasi kota yang berlangsung dalam skala dan tempo tinggi. Shanghai sebagai kota global terus membutuhkan ruang untuk bisnis, transportasi, perumahan, pariwisata, dan investasi. Dalam situasi tersebut, kawasan lama sering diposisikan sebagai ruang yang harus diperbarui agar sesuai dengan fungsi ekonomi baru. Zhang, Edelenbos and Gianoli (2025) menunjukkan bahwa konservasi dan pembangunan ulang di Tiongkok sering berada dalam hubungan yang tidak stabil, karena keduanya dipengaruhi oleh lapisan kebijakan, kepentingan institusi, dan tujuan pembangunan. Kondisi ini membuat pelestarian *Shikumen* selalu berhadapan dengan tekanan perubahan ruang.

Tantangan kedua adalah komersialisasi *heritage*. Jiang et al. (2025) memperlihatkan bahwa kawasan warisan *Shikumen* dapat dikembangkan melalui strategi *placemaking* yang memengaruhi citra dan ulasan digital pengunjung. Strategi tersebut dapat meningkatkan popularitas kawasan, tetapi juga berpotensi menggeser orientasi pelestarian dari kehidupan sosial menuju pengalaman konsumsi. Ketika *Shikumen* lebih

banyak dipahami sebagai tempat berfoto, belanja, makan, dan menikmati gaya hidup, nilai sejarah dan memori komunitas dapat tersisih. Komersialisasi menjadi masalah ketika sejarah hanya dipakai sebagai dekorasi untuk aktivitas ekonomi.

Tantangan ketiga adalah *gentrification* dan relokasi penduduk lama. Pelestarian kawasan historis sering membutuhkan restorasi mahal, peningkatan fasilitas, dan perubahan tata guna ruang. Proses tersebut dapat menaikkan nilai properti dan mendorong perubahan komposisi sosial kawasan. Wang, Zhang and Wu (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *micro-regeneration* muncul sebagai alternatif terhadap pembangunan ulang berskala besar karena lebih kecil, lebih berorientasi warisan, dan lebih partisipatif. Meskipun demikian, pendekatan kecil sekalipun tetap harus dikritisi jika tidak mampu menjaga hak tinggal, suara warga, dan keberlanjutan komunitas lokal.

Tantangan keempat adalah risiko *facadism*, yaitu kecenderungan mempertahankan tampilan luar bangunan, tetapi mengubah isi, fungsi, dan relasi sosial di dalamnya. Dalam kasus *Shikumen*, pelestarian fasad dapat terlihat berhasil secara visual, tetapi gagal mempertahankan karakter hidup kawasan apabila penghuni lama tersingkir dan fungsi hunian digantikan oleh butik, kafe, galeri, atau ruang komersial. Law (2023) mengingatkan bahwa produksi *heritage* dapat menghasilkan lanskap sejarah yang dibuat atau disimulasi untuk kebutuhan citra kota. Risiko ini relevan karena *Shikumen* dapat berubah menjadi panggung sejarah yang rapi, tetapi tidak lagi menampung kehidupan sosial yang membuatnya bermakna.

Tantangan kelima adalah bagaimana menilai keberhasilan kebijakan pelestarian. Ukuran keberhasilan tidak dapat hanya berupa jumlah bangunan yang direstorasi atau kawasan yang menjadi destinasi populer. Keberhasilan juga harus dilihat dari sejauh mana masyarakat lokal masih dapat mengakses, menggunakan, dan memaknai kawasan tersebut. Zhang et al. (2024) menekankan pentingnya nilai publik dalam revitalisasi kawasan historis. Dengan menggunakan perspektif tersebut, pelestarian *Shikumen* akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat sosial, edukatif, dan kultural bagi warga, bukan hanya keuntungan ekonomi bagi pengembang atau daya tarik visual bagi wisatawan.

Tabel 2. Matriks tantangan dan arah implementasi pelestarian Shikumen

Tantangan	**Dampak terhadap warisan hidup**	**Arah kebijakan**
Modernisasi kota	Tekanan pembaruan ruang dan perubahan fungsi hunian.	Integrasi konservasi dengan perencanaan kota yang peka sejarah.
Komersialisasi heritage	Memori kawasan berisiko menjadi dekorasi konsumsi.	Pengendalian fungsi komersial dan perlindungan nilai sosial.
Gentrifikasi	Penghuni lama berisiko tersisih dari kawasan historis.	Pelibatan komunitas dan perlindungan akses warga.
Facadism	Bentuk fisik bertahan, tetapi kehidupan sosial melemah.	Konservasi menyeluruh atas bangunan, fungsi, dan praktik sosial.

Sumber: diolah oleh penulis dari hasil pembahasan.

Implementasi Kebijakan Pelestarian *Shikumen*

Implementasi kebijakan pelestarian *Shikumen* dapat dilihat melalui model regenerasi kawasan. Chang (2023) menjelaskan bahwa *Shikumen lilong* mengalami berbagai model transformasi dan regenerasi, mulai dari pelestarian bentuk, pembaruan fungsi, hingga adaptasi kawasan terhadap kebutuhan kota modern. Model seperti ini menunjukkan bahwa kebijakan pelestarian tidak selalu berarti membekukan kawasan dalam kondisi masa lalu. Pelestarian justru sering dilakukan dengan memberi fungsi baru agar bangunan

tetap digunakan dan memiliki nilai ekonomi. Namun, fungsi baru harus tetap dikendalikan agar tidak memutus hubungan antara bangunan dan memori sosialnya.

Salah satu bentuk implementasi yang menonjol adalah pemanfaatan kawasan *Shikumen* sebagai distrik warisan yang memiliki daya tarik pengalaman. Jiang et al. (2025) membahas bagaimana strategi *placemaking* membentuk persepsi pengunjung terhadap distrik warisan *Shikumen*. Dalam praktik kebijakan kota, pendekatan semacam ini dapat membantu menghidupkan kembali kawasan lama, meningkatkan kunjungan, dan memperkuat identitas kota. Namun, artikel ini menilai bahwa strategi pengalaman pengunjung perlu diimbangi dengan perhatian terhadap warga dan memori lokal. Tanpa keseimbangan tersebut, pelestarian mudah berubah menjadi industri pengalaman yang menjadikan masyarakat lama sebagai latar sejarah semata.

Implementasi kebijakan juga tampak dalam perubahan morfologi kawasan. Chen et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan *lilong* memiliki lapisan perubahan ruang yang dapat dibaca melalui analisis spasial-temporal. Data semacam ini penting bagi kebijakan karena membantu pemerintah memahami bagian mana dari kawasan yang memiliki nilai historis tinggi, bagian mana yang mengalami tekanan perubahan, dan bagaimana intervensi dapat dilakukan secara lebih hati-hati. Pelestarian *Shikumen* seharusnya tidak hanya memulihkan bangunan individual, tetapi juga mempertahankan struktur gang, hubungan antarblok, dan pola ruang yang membentuk karakter kawasan.

Shanghai juga memperlihatkan bentuk implementasi pelestarian melalui integrasi warisan ke dalam infrastruktur modern. González Martínez (2021) menunjukkan bahwa beberapa infrastruktur metro di Shanghai disesuaikan dengan karakter kawasan terdaftar melalui *heritage customization*. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pelestarian tidak hanya berlangsung di atas permukaan bangunan lama, tetapi juga dalam desain sistem kota yang lebih luas. Ketika transportasi, ruang publik, dan kawasan historis dirancang secara terhubung, pelestarian dapat menjadi bagian dari pengalaman kota sehari-hari. Namun, integrasi ini tetap harus menjaga agar warisan tidak hanya menjadi ornamen desain infrastruktur.

Model *micro-regeneration* dapat menjadi alternatif penting bagi implementasi pelestarian *Shikumen*. Wang, Zhang and Wu (2024) menggambarkan *micro-regeneration* sebagai pembaruan berskala kecil, berorientasi warisan, dan partisipatif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan kawasan historis yang memiliki kepadatan sosial tinggi karena perubahan dapat dilakukan bertahap dan lebih sensitif terhadap kebutuhan warga. Dalam konteks *Shikumen*, *micro-regeneration* dapat diarahkan untuk memperbaiki kualitas hunian, infrastruktur dasar, dan ruang publik tanpa menghapus jaringan sosial lama. Pendekatan ini lebih dekat dengan gagasan warisan budaya hidup dibandingkan pembangunan ulang besar-besaran yang berisiko memutus kontinuitas sosial.

Evaluasi Pelestarian *Shikumen* sebagai Warisan Budaya Hidup

Evaluasi pelestarian *Shikumen* perlu dimulai dari pengakuan bahwa Pemerintah Shanghai telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kawasan historis tetap terlihat dan digunakan. Upaya tersebut dapat dianggap berhasil dalam mencegah hilangnya sebagian bentuk fisik, meningkatkan perhatian publik, dan menjadikan *Shikumen* bagian dari citra budaya Shanghai. Akan tetapi, keberhasilan tersebut belum otomatis berarti *Shikumen* terjaga sebagai warisan budaya hidup. Zhang et al. (2024) menekankan bahwa revitalisasi kawasan historis seharusnya menciptakan nilai publik. Dengan demikian, ukuran keberhasilan harus mencakup manfaat sosial, akses warga, kualitas pengalaman budaya, dan keberlanjutan memori komunitas.

Dari sisi kebijakan, tantangan utama terletak pada keseimbangan antara konservasi dan pembangunan ulang. Zhang, Edelenbos and Gianoli (2025) menunjukkan bahwa kebijakan konservasi di Tiongkok berkembang melalui lapisan yang kompleks dan sering harus bernegosiasi dengan kepentingan pembangunan. Dalam kasus *Shikumen*, situasi ini

tampak pada kebijakan yang berusaha melindungi bangunan historis, tetapi sekaligus membuka ruang bagi revitalisasi ekonomi. Kebijakan seperti ini dapat efektif apabila memiliki batas yang jelas terhadap perubahan fungsi, relokasi warga, dan eksploitasi komersial. Tanpa batas tersebut, konservasi dapat menjadi alat legitimasi bagi pembangunan ulang yang hanya mempertahankan kulit sejarah.

Dari sisi sosial, pelestarian *Shikumen* belum memadai apabila hanya menghasilkan kawasan yang bersih, indah, dan populer, tetapi kehilangan penghuni serta kehidupan komunitasnya. Wang, Zhang and Wu (2024) menempatkan partisipasi sebagai unsur penting dalam pembaruan kawasan berorientasi warisan. Partisipasi dalam konteks ini tidak boleh berhenti pada konsultasi simbolis, tetapi harus memberi ruang bagi warga untuk memengaruhi desain, fungsi, dan arah perubahan kawasan. Jika warga lama hanya menjadi pihak yang dipindahkan atau disesuaikan dengan proyek, maka warisan budaya hidup berubah menjadi warisan yang dikelola dari luar.

Dari sisi narasi sejarah, *Shikumen* mengalami seleksi makna. González Martínez (2025) menunjukkan bagaimana *Shikumen* dapat ditinggikan menjadi simbol memorial, sementara Law (2023) menunjukkan bagaimana kota-kota Tiongkok membangun imajinasi historis untuk mendukung *urban branding*. Dua temuan ini membantu mengevaluasi bahwa pelestarian *Shikumen* tidak hanya teknis, tetapi juga politis dan kultural. Narasi yang ditampilkan kepada publik menentukan siapa yang dianggap sebagai pemilik sejarah, pengalaman apa yang dianggap bernilai, dan bagian mana dari kehidupan lama yang dihapus dari representasi resmi.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa pelestarian *Shikumen* berada dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, kebijakan Pemerintah Shanghai telah memberi pengakuan terhadap nilai historis dan arsitektural kawasan. Di sisi lain, pelestarian masih menghadapi risiko menjadikan *Shikumen* sebagai ruang konsumsi yang kehilangan basis sosialnya. Chai et al. (2025) menekankan pentingnya pengalaman budaya regional dalam konservasi distrik historis, dan gagasan tersebut relevan untuk mengingatkan bahwa warisan kota tidak hanya hidup melalui bangunan, tetapi juga melalui pengalaman manusia di dalamnya. Oleh karena itu, pelestarian *Shikumen* yang ideal harus menggabungkan konservasi fisik, perlindungan komunitas, pengendalian komersialisasi, dan interpretasi sejarah yang lebih inklusif.

SIMPULAN

Shikumen merupakan warisan budaya hidup yang penting dalam sejarah Shanghai karena memadukan nilai arsitektural, memori kota, kehidupan komunitas, dan identitas budaya urban. Sebagai bentuk hunian *lilong*, *Shikumen* tidak hanya menjadi bukti fisik perkembangan kota, tetapi juga ruang sosial yang pernah membentuk pola interaksi, kehidupan sehari-hari, dan pengalaman kolektif masyarakat Shanghai. Artikel ini menunjukkan bahwa pemaknaan *Shikumen* sebagai warisan budaya hidup menuntut pelestarian yang lebih luas daripada konservasi fasad atau restorasi bangunan. Pelestarian harus mempertahankan hubungan antara ruang, warga, memori, dan praktik budaya yang membuat *Shikumen* tetap bermakna.

Implementasi kebijakan Pemerintah Shanghai telah menunjukkan upaya untuk melindungi dan merevitalisasi kawasan historis melalui restorasi, adaptasi fungsi, integrasi dengan infrastruktur kota, dan pengembangan distrik *heritage*. Upaya tersebut berhasil meningkatkan perhatian publik terhadap *Shikumen* dan memperkuat citra Shanghai sebagai kota modern yang memiliki kedalaman sejarah. Namun, kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan berupa modernisasi kota, komersialisasi kawasan historis, *gentrification*, relokasi warga lama, dan risiko *facadism*. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian tidak dapat hanya diukur dari bangunan yang bertahan, tetapi juga dari keberlanjutan fungsi sosial dan akses masyarakat terhadap kawasan.

Artikel ini merekomendasikan agar pelestarian *Shikumen* diarahkan pada pendekatan yang lebih partisipatif dan peka terhadap aspek sosial. Pemerintah Shanghai perlu menyeimbangkan konservasi fisik, revitalisasi ekonomi, dan perlindungan komunitas lokal. Kebijakan pelestarian juga perlu membatasi komersialisasi berlebihan, menjaga keberlanjutan fungsi hunian atau fungsi sosial yang relevan, serta memperluas narasi sejarah agar tidak hanya menonjolkan citra kota atau kepentingan wisata. Dengan cara tersebut, *Shikumen* dapat tetap dipertahankan sebagai warisan budaya hidup yang tidak hanya dilihat, tetapi juga dimaknai dan dialami oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Chai, Y., Zainal Abidin, N.A., Li, K. and Fan, J. (2025) Navigating Urban Heritage Conservation in Historic Districts of Dalian City – Insights from Regional Cultural Experiences. *Planning Malaysia*, 23(37). https://doi.org/10.21837/pm.v23i36.1768

Chang, Q. (2023) Shanghai Shikumen Lilong: Transformation process and regeneration models. *Scientia Sinica Technologica*, 53(5), pp. 681-692. https://doi.org/10.1360/SST-2022-0248

Chen, Z., Li, S., Wu, T., Zhao, J., Xu, X., Xu, H. and You, Z. (2025) Urban morphological transformation under historical accumulation: a spatio-temporal analysis of the Siwenli Lilong neighborhood. *Frontiers of Urban and Rural Planning*, 3, article 11. https://doi.org/10.1007/s44243-025-00062-5

González Martínez, P. (2021) Echo from the underground: the heritage customization of subway infrastructures in Shanghai's listed areas. *Built Heritage*, 5, article 5. https://doi.org/10.1186/s43238-021-00024-y

González Martínez, P. (2025) The monumentalisation of a Red memorial: the sublimation of the Shanghai Shikumen at the founding site of the Communist Party of China. *Built Heritage*, 9, article 70. https://doi.org/10.1186/s43238-025-00236-6

Jiang, C., Hui, X., Yu, J., Huang, S. and Song, D. (2025) Configuring placemaking strategies shaping electronic word of mouth in Shanghai Shikumen heritage districts. *npj Heritage Science*, 13, article 153. https://doi.org/10.1038/s40494-025-01723-w

Law, A.M. (2023) Historical imaginaries, historic urban branding, and the local state in China: rejuvenation discourse, manufactured heritage and simulacrascapes. *Built Heritage*, 7, article 1. https://doi.org/10.1186/s43238-023-00083-3

Wang, M., Zhang, F. and Wu, F. (2024) "Micro-regeneration": Toward small-scale, heritage-oriented, and participatory redevelopment in China. *Journal of Urban Affairs*, 46(10), pp. 1953-1970. https://doi.org/10.1080/07352166.2022.2139711

Zhang, R., Martí Casanovas, M., Bosch González, M. and Sun, S. (2024) Revitalizing Heritage: The Role of Urban Morphology in Creating Public Value in China's Historic Districts. *Land*, 13(11), article 1919. https://doi.org/10.3390/land13111919

Zhang, X., Edelenbos, J. and Gianoli, A. (2025) Balancing urban conservation and (re)development: tracing policy layering in the Mainland of China (1906–2023). *Policy Studies*, 46(2), pp. 147-167. https://doi.org/10.1080/01442872.2024.2319038